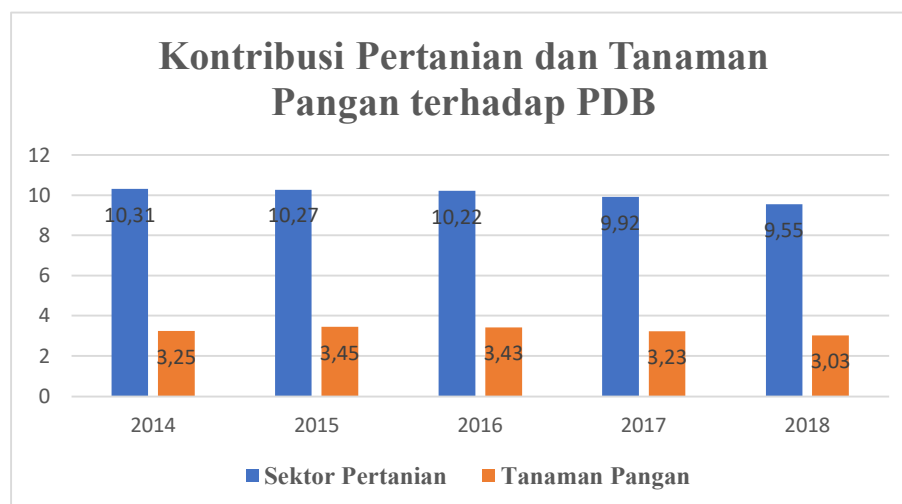


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting pada pembangunan baik secara nasional maupun daerah. Peran penting tersebut antara lain penyediaan pangan, bahan pakan, bahan baku industri pengolahan hasil pertanian, penyumbang produk domestik bruto (PDB), penyerap tenaga kerja serta menjadi sumber utama pendapatan pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian mencapai Rp 2,01 triliun atas dasar harga berlaku (ADHB), atau 12,81% dari PDB nasional. (BPS, 2018)



Gambar 1. 1

Kontribusi Pertanian dan Tanaman Pangan terhadap PDB

Sumber: BPS, 2018

Gambar 1.1 menunjukkan peran sektor pertanian dan tanaman pangan pada PDB Nasional dimana pertumbuhan peran sektor pertanian bergerak secara fluktuatif. Pada saat tahun 2014 sektor pertanian berkontribusi sebesar 10,31 persen pada PDB dan pada saat tahun 2018 sektor pertanian berkontribusi sebesar 9,55 persen. Meskipun kontribusinya selalu menurun setiap tahun sektor pertanian masih menunjukkan peran kinerja yang baik pada PDB. Hal ini ditunjukkan pada tahun

2016 hingga 2018 produksi di sektor pertanian juga sebagai input untuk pengembangan agroindustri. Pada 2018, pertanian menjadi penyumbang ketiga setelah industri manufaktur dan sektor perdagangan besar dan eceran dengan kontribusi 12,8 persen.

Sektor tanaman pangan mempunyai kontribusi cukup besar di sektor pertanian. Tanaman pangan juga mengalami pertumbuhan fluktuatif walaupun cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016 sektor tanaman pangan berkontribusi sebesar 3,43 persen pada PDB dan pada 2020 sektor tanaman pangan berkontribusi sebesar 3,07 persen pada PDB. Salah satu komoditas strategis bagi Indonesia yang diupayakan untuk dapat memiliki daya saing yang tinggi adalah kedelai. Kedelai yakni salah satu jenis kacang-kacangan yang mengandung protein nabati yang tinggi, sumber lemak, vitamin, dan mineral (Rahayu & Riptanti, 2010). Sebagai sumber protein nabati, kedelai biasa dikonsumsi dalam bentuk produk olahan dan berbagai bentuk makanan ringan. Hal ini menjadikan kedelai sebagai salah satu bahan baku terpenting di Indonesia.

Indonesia memiliki berbagai macam komoditas yang strategis salah satunya kedelai, karena tidak hanya berperan sebagai sumber pangan, sumber nutrisi, pakan, dan bahan baku industri, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan bakar. Keanekaragaman penggunaan kedelai di Indonesia menyebabkan konsumsi dalam negeri terus meningkat, sehingga diperlukan inovasi yang dapat menyediakan varietas unggul, tetapi juga sesuai dengan preferensi pengguna.

Kedelai bukanlah tanaman asli Indonesia, melainkan berasal dari daerah subtropis. Beberapa negara sentra produksi kedelai umumnya berada di daerah subtropis seperti Amerika. Lingkungan tropis tidak hanya ideal untuk tanaman kedelai, tetapi kedelai dapat ditanam sepanjang musim. Sumarno & Mansuri (2007) menjelaskan komponen lingkungan yang menentukan produksi kedelai: (1) faktor iklim (suhu, sinar matahari, curah hujan dan distribusi hujan), (2) kesuburan dan biologi tanah (tekstur, pH, bahan organik). Diklasifikasikan sebagai tanaman hari pendek, kedelai tidak dapat berbunga bila panjang hari (long exposure) melebihi 16 jam dan akan berbunga lebih cepat bila penyinaran kurang dari 12 jam. Di

Indonesia, kisaran panjang hari relatif sama antar daerah di Indonesia. Hal ini berbeda dengan daerah subtropis. Dengan demikian, daya adaptasi kedelai relatif sama terhadap panjang hari. Komoditas kedelai memiliki beberapa permasalahan, diantaranya lahan pertanian kedelai banyak mengalami transformasi alih fungsi dan harus bersaing dengan tanaman pokok lain yaitu padi dan jagung. Kebutuhan kedelai nasional sekitar 2,4 juta ton per tahun. Dari total permintaan kedelai nasional, produksi kedelai nasional rata-rata hanya mampu menghasilkan 800 ribu – 1 juta ton per tahun dan sisanya harus diimpor. Kondisi yang mencemaskan ini akibat rendahnya produksi kedelai dalam negeri, sehingga kedelai banyak mengalami transformasi alih fungsi dan harus bersaing dengan tanaman pokok lain seperti padi dan jagung. Apabila tidak ada langkah yang nyata dalam meningkatkan produksi kedelai domestik maka lambat laun Indonesia akan menjadi negara pengimpor kedelai secara sepenuhnya. Ketergantungan impor yang semakin besar dapat membebani industri pengolahan kedelai apabila harga pangan dunia meningkat yang disebabkan menurunnya ketersediaan kedelai. Hal ini terjadi karena harga kedelai impor mengikuti harga yang berlaku pada harga kedelai internasional (Sari, 2011).

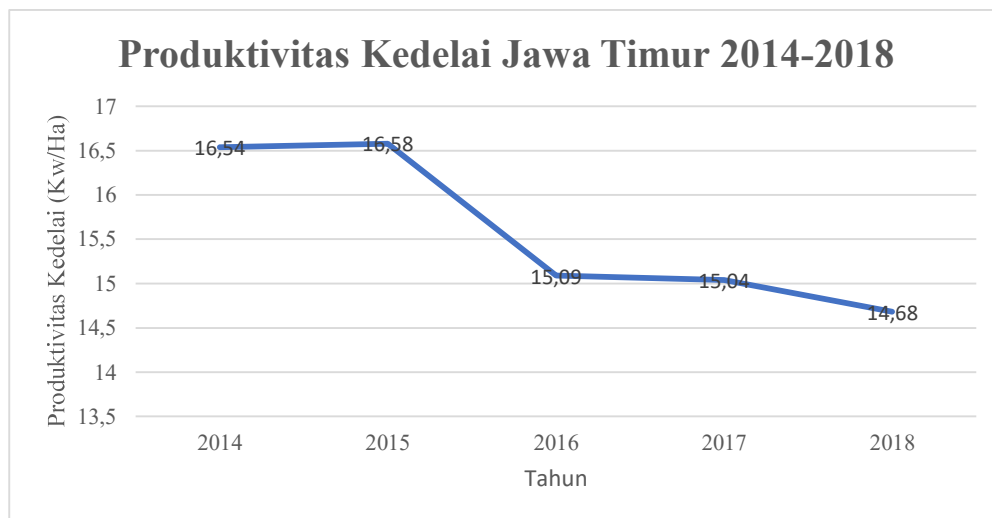


Gambar 1. 2 Provinsi Sentra Kedelai Indonesia, 2014-2018

Sumber: Kementan, 2018

Gambar 1.2 menunjukkan persentase produksi kedelai pada provinsi di Indonesia. Jawa Timur merupakan sentra utama produksi kedelai tertinggi dari tahun 2014 hingga 2018. Rata-rata kontribusi produksi kedelai di Jawa Timur sebesar 32,87 persen dari total produksi nasional sebesar 850,150. Ton, sedangkan kebutuhan kedelai nasional sisanya di penuhi oleh Provinsi lainnya dan kedelai impor sebesar 1,17 Juta ton. Pada tahun 2016, sentra kedelai di Jawa Timur berada di Kabupaten Sampang dan Banyuwangi. Keduanya berkontribusi 30,36 persen terhadap produksi provinsi (Kementan, 2018).

Sejak tahun 2003 Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan, Departemen Pertanian, telah melaksanakan usaha terobosan pengembangan agribisnis kedelai melalui Program Bangkit Kedelai. Program Bangkit Kedelai merupakan program yang berguna untuk merangsang dan meningkatkan respon petani dalam menanam kedelai. Program ini berhasil apabila tujuan makro (peningkatan produksi) selaras dengan tujuan pertanian petani, yakni peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Keserasian tahapan pelaksanaan (kebijakan, mobilisasi, pembangunan, pelayanan dan pengendalian) memungkinkan kedua tujuan tersebut dapat dicapai secara bersamaan, sehingga dapat terwujud partisipasi petani dalam budidaya kedelai.

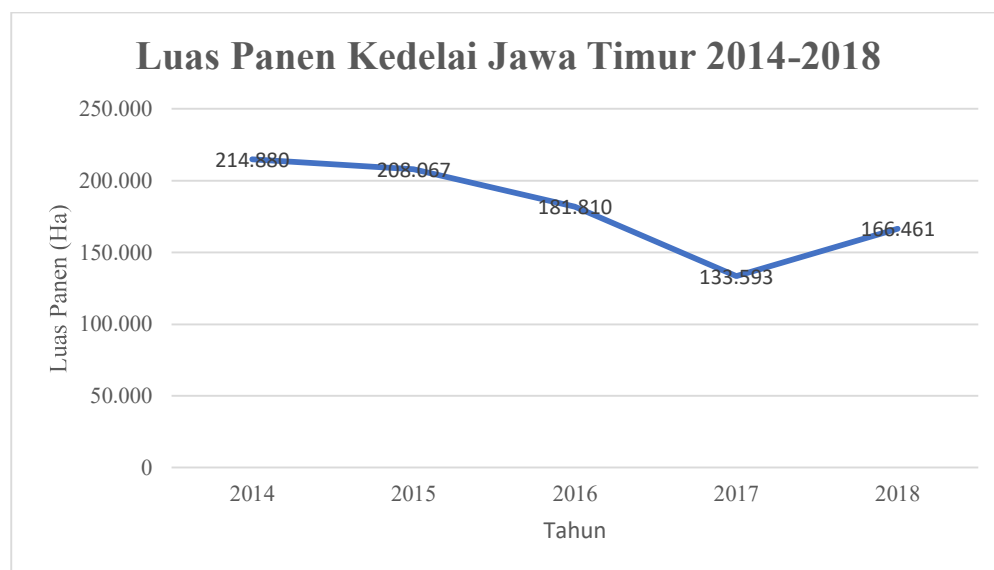


Gambar 1. 3

Produktivitas Kedelai Jawa Timur 2014-2018

Sumber: Kementan, 2018

Gambar 1.3 menunjukkan produktivitas kedelai di Jawa Timur pada tahun ke tahun. Pada tahun 2014 produktivitas kedelai memiliki persentase yang cukup tinggi yaitu menyentuh angka 16,54 persen, dan pada tahun 2018 produktivitas kedelai mengalami penurunan yang signifikan yaitu pada angka 14,68 persen. Perkembangan usahatani kedelai di Jawa Timur beberapa tahun terakhir mengalami penurunan dan kenaikan dan cenderung menurun. Penyebabnya adalah harga yang tidak stabil, pengurangan luas area tanam dan masuknya impor kedelai yang kualitas dan harganya lebih baik dari kedelai lokal (Kementerian Pertanian, 2018). Namun di tingkat nasional, Jawa Timur masih menjadi andalan, menyumbang 32,87 persen dari produksi nasional.



Gambar 1. 4

Luas Panen Kedelai Jawa Timur 2014-2018

Sumber: Kementan, 2018

Gambar 1.4 menunjukkan luas panen di Jawa timur yang mengalami penurunan. Pada tahun 2014 luas panen di Jawa timur sebesar 214.880 hektar dan pada tahun 2018 sebesar 166.461 hektar. Penurunan luas panen kedelai menyebabkan turunnya produktivitas dan produksi kedelai di Jawa Timur. Menurut

Sudaryono et al., (2012), Faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab terus merosotnya budidaya kedelai yakni: (1) rendahnya produktivitas sehingga kurang menguntungkan dibanding komoditas pesaing, (2) belum berkembangnya industri perbenihan, (3) masih rendahnya keterampilan petani, (4) kerentanan tanaman terhadap gangguan hama penyakit (OPT), (5) model kemitraan belum berkembang karena pihak swasta belum berminat untuk membudidayakan kedelai, (6) kebijakan perdagangan bebas (bebas bea masuk) sehingga harga kedelai impor lebih rendah dibandingkan produk kedelai dalam negeri.

Salah satu komoditas pangan strategis yang diatur pada AoA yakni kedelai (Amaliyah, 2013). Salah satu perjanjian adalah pengurangan tarif impor yang yakni langkah nyata yang diambil pemerintah terkait komoditas kedelai. Beberapa kebijakan protektif yang diterapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri dan pendapatan petani adalah mensubsidi harga benih bersertifikat, bantuan pemerintah berupa sarana produksi benih bersertifikat, pupuk organik, pupuk anorganik, rhizobium, herbisida atau pestisida, penetapan harga kedelai di tingkat petani, dan lain-lain (Haryanto & Kurniawan, 2019). Beberapa skenario kebijakan untuk menguji sensitivitas komoditas kedelai. Pada penelitian ini akan mengadaptasi penelitian sebelumnya dengan menggunakan 1. skenario perubahan depresiasi nilai tukar 2. kenaikan harga output dan 3. adanya tarif impor.

Penelitian ini juga akan menguji daya saing komoditas kedelai dengan komoditas yang sejenis. Pada provinsi Jawa Timur terdapat beberapa komoditas usahatani unggulan salah satunya adalah jagung. Usahatani kedelai dan jagung tergolong sejenis untuk ditanam karena petani provinsi Jawa Timur menggunakan pola tumpangsari menanam jagung dan juga kedelai dengan sistem tanam legowo. Sehingga perlu dilakukannya perbandingan daya saing antara komoditas kedelai dengan komoditas jagung yang sesuai dengan pola tanam di Provinsi Jawa Timur. Apakah kedelai lebih berdaya saing ketimbang komoditas jagung di Provinsi Jawa Timur? Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Timur periode tahun 2018 terdapat produksi jagung sebesar 6.543.359 ton yang dilakukan pada lahan sebesar 1.276.792 hektar.

Studi yang dilakukan sebelumnya oleh Albana et al., (2018) Menganalisis daya saing budidaya jagung dan kedelai di Kabupaten Jember, diperoleh hasil bahwa produksi jagung dan kedelai di Kabupaten Jember menguntungkan, dengan rata-rata keuntungan Rp. 5.963.080/ha untuk jagung dan Rp. 3.422.641/ha untuk kedelai. Keuntungan menanam jagung lebih besar daripada kedelai. Keuntungan usahatani jagung dan kedelai sangat dipengaruhi oleh nilai produksi, biaya peralatan manufaktur, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya.

Berdasarkan permasalahan diatas mengenai daya saing usahatani kedelai, Berdasarkan permasalahan tersebut terkait daya saing usahatani kedelai, maka diperlukan alat analisis yaitu PAM (Policy Analysis Matrix). PAM adalah kerangka analisis yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1989) tentang entry pembukuan ganda yang membantu pembuat kebijakan untuk mengatasi isu sentral mengenai perkembangan kebijakan pertanian. PAM secara luas dipergunakan dalam menghitung dampak regulasi daya saing dan tingkat profit dari petani juga menghitung dampak investasi publik dalam efisiensi sistem pertanian yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi ekonomi dan juga keunggulan baik komparatif ataupun kompetitif. Model PAM memaparkan informasi secara komprehensif dan konsisten mengenai seluruh imbas dari regulasi dan ketidakberhasilan pasar terkait pemasukan (*revenue*), anggaran (*cost*), dan laba (*profit*) dalam produksi pertanian secara menyeluruh (Aprizal dkk, 2013).

Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana daya saing kedelai dengan komoditas jagung di Jawa Timur. Penelitian ini memakai data yang bersumber dari BPS dan Dinas dan Ketahanan Pangan Jawa Timur. Penelitian ini akan menggunakan metode PAM sebagai instrumen analisis. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2018. Keterbatasan data yang tersedia membuat penelitian ini menggunakan periode tahun tersebut.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian sebelumnya di Indonesia dilakukan oleh Zainuri et al., (2015) yang membahas mengenai analisis strategi persaingan pengembangan komoditas kedelai di Jawa Timur. Penelitian tersebut menggunakan metode *force field analysis*

(FFA). penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini memakai metode *policy analysis matrix* (PAM).

Penelitian lain di Indonesia yang membahas terkait analisis daya saing komoditas kedelai di Jawa Timur dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2019) menggunakan metode PAM dan menggunakan data pada tahun 2016. Pada penelitian ini akan menggunakan data komoditas kedelai tahun 2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan riset ini ialah menghitung dan menganalisis daya saing usahatani kedelai di Provinsi Jawa Timur. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis daya saing usahatani kedelai di Provinsi Jawa Timur.
2. Menganalisis efisiensi usahatani kedelai di Provinsi Jawa Timur.
3. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani kedelai di Provinsi Jawa Timur.
4. Menganalisis sensitivitas dengan menggunakan tiga skenario (depresiasi nilai tukar, kenaikan harga output dan kebijakan tarif impor)

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Metode yang diterapkan sebagai parameter untuk mengetahui daya saing yakni metode deskriptif dengan memanfaatkan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Langkah ketika menyusun Tabel PAM ialah dengan mengelompokkan semua input yang dimanfaatkan pada proses produksi, melakukan pengalokasian input tradable dan input non tradable, melakukan perhitungan atas estimasi harga input, output, dan nilai tukar uang, serta melakukan penganalisisan terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Usahatani kedelai di Provinsi Jawa Timur dapat bersaing secara kompetitif dan komparatif. Akan tetapi, daya saing usahatani kedelai masih lebih rendah daripada usahatani sejenis (jagung) yang memiliki nilai kompetitif dan komparatif lebih besar.

1.6 Kontribusi Riset

Hasil dari riset ini nantinya akan bisa berkontribusi dalam penelitian terkait daya saing dan efisiensi usahatani kedelai yang dihubungkan dengan dampak kebijakan pemerintah yang sedang berlaku. Penelitian ini turut dapat membuahkan hasil berupa saran dan kebijakan yang sesuai dimana berkaitan dengan upaya dalam mendorong terjadinya peningkatan atas daya saing dan efisiensi usahatani kedelai di Indonesia, khususnya Jawa Timur.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, tujuan penelitian, ringkasan metode dan hasil penelitian, kontribusi penelitian dan uji ketahanan. Tinjauan pustaka meliputi teori dan penelitian sebelumnya. Metode penelitian meliputi sumber data, model dan teknik analisis. Temuan dan penelitian meliputi deskripsi statistik dan pembahasan variabel, deskripsi umum dan pembahasan hasil penelitian. Pada akhir penelitian ini dibuat suatu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.